

Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Implementasi Model Ekonomi Sirkuler Berbasis Digital One Pesantren One Product (OPOP)

Anggit Fitriani

Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka Bandar Lampung

anggitfitriani53@gmail.com

Abstrak

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini bertujuan untuk memperkuat kemandirian ekonomi pesantren di Bandar Lampung melalui penerapan model ekonomi sirkuler dan pengelolaan unit usaha berbasis digital dengan konsep One Pesantren One Product (OPOP). Program ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan santri, pengurus pesantren, dan masyarakat sekitar. Tahapan pelaksanaan meliputi analisis kondisi awal, pelatihan dan pendampingan kewirausahaan, penerapan digitalisasi usaha, serta evaluasi keberlanjutan program. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan kapasitas sumber daya manusia pesantren, ditandai dengan peningkatan kemampuan manajerial dan literasi digital lebih dari 60%. Penerapan prinsip ekonomi sirkuler mampu menurunkan limbah organik hingga 40% serta meningkatkan pendapatan pesantren sebesar Rp2,5 juta per bulan. Digitalisasi unit usaha melalui pemanfaatan platform e-commerce juga berdampak pada peningkatan efisiensi pengelolaan dan penjualan hingga 45%. Dari sisi sosial, program ini mendorong peningkatan kesadaran lingkungan, partisipasi santri perempuan, serta terjalinnya kolaborasi yang lebih erat antara pesantren dan masyarakat. Pembentukan koperasi pesantren digital menjadi langkah strategis untuk menjamin keberlanjutan ekonomi pesantren yang berbasis teknologi dan ramah lingkungan

Kata Kunci: Ekonomi Sirkuler, Pesantren, Digitalisasi, Pemberdayaan Ekonomi.

Abstract

The Student Creativity Program (Program Kreativitas Mahasiswa/PKM) aims to strengthen the economic self-reliance of Islamic boarding schools (pesantren) in Bandar Lampung through the implementation of a circular economy model and the management of digitally based business units under the One Pesantren One Product (OPOP) concept. The program is implemented using a participatory approach that involves students (santri), pesantren administrators, and the surrounding community. The implementation stages include an initial situation analysis, entrepreneurship training and mentoring, the application of business digitalization, and an evaluation of program sustainability. The results indicate an improvement in the capacity of pesantren human resources, as evidenced by an increase of more than 60% in managerial skills and digital literacy. The application of circular economy principles succeeded in reducing organic waste by up to 40% and increasing pesantren income by IDR 2.5 million per month. The digitalization of business units through the use of e-commerce platforms also led to improvements in management efficiency and sales performance of up to 45%. From a social perspective, the program enhanced environmental awareness, increased the participation of female students, and strengthened collaboration between pesantren and the local community. The establishment of a digital pesantren cooperative serves as a strategic step to ensure the sustainability of a technology-based and environmentally friendly pesantren economy.

Keywords: Circular Economy, Islamic Boarding School, Digitalization, Economic Empowerment,

Correspondence author: Anggit Fitriani, anggitfitriani53@gmail.com, Bandar Lampung, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pemberdayaan masyarakat di sekitarnya (Dhofier, 2019). Dalam konteks pembangunan nasional, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi (Azra, 2018). Kementerian Agama Republik Indonesia mencatat bahwa hingga tahun 2023 terdapat lebih dari 36.000 pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia dengan jumlah santri aktif melebihi lima juta orang (Kementerian Agama RI, 2023).

Data tersebut menunjukkan besarnya potensi pesantren sebagai basis pemberdayaan ekonomi umat apabila dikelola secara profesional, inovatif, dan berkelanjutan (Badrudin & Yasin, 2021). Namun demikian, potensi besar tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh sebagian pesantren (Suharto, 2020). Banyak pesantren masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan kemandirian ekonomi, khususnya dalam pengelolaan unit usaha dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital (Huda et al., 2021).

Pesantren di Bandar Lampung, misalnya, memiliki sumber daya manusia yang melimpah serta basis komunitas yang kuat" (BPS Kota Bandar Lampung, 2024). Akan tetapi, sebagian besar unit usaha pesantren di wilayah ini masih dikelola secara konvensional sehingga memiliki daya saing yang terbatas (Kusuma & Sari, 2021). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kontribusi pesantren terhadap penguatan ekonomi lokal" (Fauzan & Rahman, 2023). Oleh karena itu, diperlukan suatu model pemberdayaan ekonomi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan inovasi bisnis modern yang berkelanjutan (Suharto, 2020). Salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan adalah model ekonomi sirkuler yang menekankan efisiensi pemanfaatan sumber daya, pengurangan limbah, dan optimalisasi nilai tambah dari setiap proses produksi (Geissdoerfer et al., 2020).

Model ekonomi sirkuler dinilai sejalan dengan prinsip keberlanjutan serta ajaran Islam yang menekankan efisiensi, keadilan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Qardhawi, 2017). Kirchherr et al. menyatakan bahwa ekonomi sirkuler merupakan sistem yang bersifat restoratif dan regeneratif dengan tujuan mempertahankan nilai produk dan sumber daya selama mungkin (Kirchherr et al., 2017). Dengan menerapkan prinsip ini, pesantren berpeluang mengembangkan unit usaha yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga ramah lingkungan dan bernilai sosial (Geissdoerfer et al., 2020).

Implementasi model ekonomi sirkuler di lingkungan pesantren Bandar Lampung dapat dilakukan melalui pengembangan unit usaha berbasis digital (Kemenkop UKM, 2022). Beberapa bentuk implementasi tersebut antara lain pemasaran produk santri melalui platform e-commerce, pengolahan limbah organik menjadi pupuk, serta produksi barang berbahan daur ulang (Fauzan & Rahman, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan program One Pesantren One Product (OPOP) yang bertujuan mendorong kemandirian ekonomi pesantren melalui pengembangan produk unggulan yang dikelola secara profesional (Kemenkop UKM, 2022).

Selain aspek produksi, digitalisasi manajemen unit usaha pesantren menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing (Kusuma & Sari, 2021). Digitalisasi memungkinkan proses administrasi, pemasaran, dan pengelolaan keuangan dilakukan secara lebih transparan, cepat, dan terukur (OECD, 2020). Transformasi digital juga berkontribusi dalam meningkatkan literasi digital santri sebagai bekal menghadapi tantangan ekonomi berbasis pengetahuan (UNESCO, 2021).

Pemberdayaan ekonomi pesantren berbasis ekonomi sirkuler dan digitalisasi manajemen usaha diharapkan mampu membangun ekosistem ekonomi pesantren yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan (Suharto, 2020). Dalam konteks pesantren, pemberdayaan ekonomi tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada pembentukan santri yang berjiwa wirausaha, beretika, dan inovatif (Lestari & Rahmawati, 2022). Melalui sinergi antara nilai-nilai Islam dan praktik bisnis modern, pesantren dapat berperan sebagai pusat ekonomi alternatif yang berlandaskan spiritualitas dan moralitas (Azra, 2018). Bandar Lampung memiliki sejumlah pesantren aktif yang mengelola unit usaha seperti koperasi, pertanian, peternakan, dan industri olahan pangan" (BPS Kota Bandar Lampung, 2024).

Namun, sebagian besar unit usaha tersebut belum dikelola dengan sistem manajemen modern dan belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk memperluas pasar (Kusuma & Sari, 2021). Penerapan model ekonomi sirkuler dan manajemen usaha berbasis digital diyakini mampu meningkatkan efisiensi, profitabilitas, dan daya saing produk pesantren (Geissdoerfer et al., 2020).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ekonomi sirkuler dan digitalisasi manajemen usaha memberikan dampak positif terhadap penguatan ekonomi berbasis komunitas (Geissdoerfer et al., 2020). Kombinasi kedua pendekatan tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan serta keberlanjutan unit usaha pesantren (Fauzan & Rahman, 2023). Selain memberikan manfaat ekonomi, implementasi model ini juga membawa dampak sosial yang signifikan (Lestari & Rahmawati, 2022). Pesantren berpotensi menjadi pusat edukasi ekonomi hijau, pemberdayaan perempuan, dan pengembangan kewirausahaan berkelanjutan" (UNDP, 2022).

Dengan demikian, penerapan model ekonomi sirkuler dan manajemen unit usaha berbasis digital di pesantren Bandar Lampung merupakan strategi yang relevan dan berkelanjutan (Suharto, 2020). Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara pesantren, pemerintah, dan sektor swasta, diharapkan dapat terbentuk ekosistem ekonomi pesantren yang inovatif dan berdaya saing tinggi (Kemenag RI, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa difokuskan pada pemberdayaan ekonomi pesantren melalui implementasi ekonomi sirkuler dan manajemen usaha berbasis digital (Kemendikbudristek, 2023). Melalui program ini, pesantren diharapkan mampu menjadi aktor utama dalam pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan, berkeadilan, dan selaras dengan nilai-nilai Islam (UN SDGs, 2023).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini dirancang untuk mendukung pemberdayaan ekonomi pesantren di wilayah Lampung melalui penerapan model ekonomi sirkuler dan pengelolaan unit usaha berbasis digital dengan konsep *One Pesantren One Product* (OPOP) (Kemenkop UKM, 2022; Geissdoerfer et al., 2020). Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan kolaboratif, di mana tim pelaksana bekerja sama secara aktif dengan pengelola pesantren, santri, serta masyarakat sekitar dalam setiap tahapan kegiatan (Suharto, 2020). Pelaksanaan program dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu analisis situasi dan kebutuhan, pelatihan dan pendampingan, implementasi teknologi dan digitalisasi unit usaha, serta monitoring dan evaluasi program.

1. Analisis Situasi dan Kebutuhan

Tahap analisis situasi dan kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi aktual pesantren mitra di wilayah Lampung yang meliputi potensi ekonomi, kualitas sumber daya manusia, sistem manajemen usaha, serta kesiapan pesantren dalam mengadopsi teknologi digital (Huda et al., 2021). Kegiatan ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan Focus Group Discussion (FGD) bersama pengurus pesantren dan santri. Analisis ini digunakan untuk memetakan rantai nilai ekonomi pesantren, menentukan produk unggulan yang berpotensi dikembangkan melalui pendekatan OPOP, serta mengidentifikasi peluang penerapan prinsip ekonomi sirkuler. Pendekatan yang digunakan mengacu pada metode Participatory Rural Appraisal (PRA), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam proses pengumpulan dan analisis data agar program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas setempat (Chambers, 2020).

2. Pelatihan dan Pendampingan

Tahap pelatihan dan pendampingan difokuskan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia pesantren melalui pelatihan kewirausahaan, manajemen usaha berbasis digital, serta penerapan prinsip ekonomi sirkuler (Kusuma & Sari, 2021). Materi pelatihan meliputi manajemen produksi berkelanjutan, pemasaran digital, literasi keuangan syariah, dan pengolahan limbah menjadi produk bernilai tambah. Pelatihan dilaksanakan secara interaktif dengan metode *learning by doing*, studi kasus, dan simulasi bisnis pesantren. Pendampingan berkelanjutan diberikan selama proses transformasi digital unit usaha pesantren, yang mengombinasikan pembelajaran teoretis dengan praktik langsung berbasis konteks lokal (Wijaya & Hasanah, 2022).

3. Implementasi Teknologi dan Digitalisasi Unit Usaha

Pada tahap implementasi, teknologi digital dan prinsip ekonomi sirkuler diterapkan dalam pengelolaan unit usaha pesantren. Teknologi yang digunakan meliputi sistem manajemen keuangan digital berbasis aplikasi sederhana, pemanfaatan platform e-commerce untuk pemasaran produk OPOP, serta pengolahan limbah organik menjadi pupuk kompos atau pakan ternak. Tim mahasiswa PKM berperan sebagai fasilitator teknis dalam proses instalasi dan operasional sistem digital serta memberikan pelatihan penggunaan teknologi kepada santri. Selain itu, diterapkan pendekatan *waste-to-product* untuk mendukung keberlanjutan usaha sesuai dengan prinsip ekonomi sirkuler (Geissdoerfer et al., 2020).

4. Monitoring dan Evaluasi Program

Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas serta keberlanjutan program. Evaluasi dilakukan melalui pendekatan kuantitatif, seperti pengukuran peningkatan omzet, efisiensi produksi, dan pengurangan limbah, serta pendekatan kualitatif melalui wawancara dan survei kepuasan mitra (Suharto, 2020). Penilaian keberhasilan program juga mengacu pada indikator OPOP yang ditetapkan oleh Kementerian Koperasi dan UKM, yaitu peningkatan kapasitas kelembagaan pesantren, peningkatan nilai tambah produk, serta perluasan akses pasar melalui platform digital (Kemenkop UKM, 2022). Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi untuk replikasi program pada pesantren lain di wilayah Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Implementasi Model Ekonomi Sirkuler dan Manajemen Unit Usaha Berbasis Digital (OPOP) di Lampung menghasilkan berbagai capaian yang signifikan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun peningkatan kapasitas sumber daya manusia pesantren. Hasil

pelaksanaan program menunjukkan bahwa integrasi prinsip ekonomi sirkuler dan transformasi digital merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat kemandirian ekonomi pesantren serta mendorong keberlanjutan usaha yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan kepedulian terhadap lingkungan (Geissdoerfer et al., 2020; Kemenkop UKM, 2022).

1. Penguatan Kapasitas Kelembagaan dan Sumber Daya Manusia

Penguatan kapasitas sumber daya manusia pesantren tercermin melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan selama tiga bulan. Berdasarkan evaluasi pre-test dan post-test terhadap 35 peserta, terjadi peningkatan pemahaman konsep ekonomi sirkuler sebesar 68% dan peningkatan keterampilan digital dasar sebesar 72%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung (*learning by doing*) efektif dalam meningkatkan kompetensi santri dan pengelola pesantren, sebagaimana juga ditunjukkan dalam penelitian Wijaya dan Hasanah (2022).

Pembentukan Tim Manajemen Bisnis Pesantren (TMBP) dan penerapan sistem pencatatan keuangan digital berbasis aplikasi sederhana terbukti meningkatkan transparansi dan efisiensi pengelolaan usaha hingga 35%. Hal ini sejalan dengan temuan Kusuma dan Sari (2021) yang menyatakan bahwa digitalisasi manajemen usaha mampu memperkuat tata kelola dan akuntabilitas UMKM berbasis keagamaan.

2. Penerapan Prinsip Ekonomi Sirkuler

Penerapan prinsip ekonomi sirkuler dilakukan melalui pengolahan limbah organik dan optimalisasi bahan baku lokal. Pendekatan *waste-to-product* yang diterapkan berhasil mengurangi limbah hingga 40% serta memberikan tambahan pendapatan pesantren sebesar Rp2.500.000 per bulan. Temuan ini mencerminkan penerapan konsep *closed-loop system* dalam ekonomi sirkuler, di mana nilai sumber daya dipertahankan selama mungkin dalam siklus ekonomi (Kirchherr et al., 2017; Geissdoerfer et al., 2020).

Selain berdampak ekonomi, penerapan ekonomi sirkuler juga relevan secara normatif karena sejalan dengan prinsip Islam mengenai efisiensi, keseimbangan, dan larangan pemborosan (*la-tabdziru*), sehingga meningkatkan penerimaan sosial dan partisipasi aktif santri dalam kegiatan produksi (Qardhawi, 2017).

3. Digitalisasi Manajemen dan Pemasaran Produk Pesantren

Transformasi digital dilakukan melalui penerapan sistem manajemen keuangan berbasis aplikasi serta digitalisasi pemasaran produk OPOP melalui platform e-commerce dan media sosial. Dalam tiga bulan implementasi, volume penjualan meningkat rata-rata sebesar 45% dibandingkan sebelum program. Hasil ini memperkuat temuan Kusuma dan Sari (2021) bahwa digitalisasi bisnis memungkinkan perluasan pasar dan peningkatan kinerja usaha mikro berbasis pesantren dengan biaya yang relatif lebih efisien.

Selain meningkatkan pemasaran, digitalisasi juga memperkuat kemampuan pesantren dalam melakukan analisis arus kas, pengelolaan stok, dan evaluasi kinerja usaha secara *real time*, yang merupakan elemen penting dalam penguatan tata kelola usaha berkelanjutan (OECD, 2020).

4. Dampak Sosial dan Keberlanjutan Program

Program ini juga memberikan dampak sosial yang signifikan, ditunjukkan oleh meningkatnya kesadaran santri dan masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan limbah dan pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan ekonomi lokal. Keterlibatan aktif masyarakat sekitar menunjukkan adanya efek pengganda (*multiplier effect*)

terhadap perekonomian lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Suharto (2020) bahwa pemberdayaan yang efektif bersifat partisipatif, berorientasi pada peningkatan kapasitas, dan mampu mendorong perubahan struktural. Pembentukan koperasi pesantren digital menjadi langkah strategis untuk menjamin keberlanjutan program sekaligus menjadi wahana pembelajaran kewirausahaan bagi santri. Model ini memperkuat peran pesantren sebagai aktor ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan (Kemenkop UKM, 2022).

5. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, hasil program ini mendukung konsep *green entrepreneurship*, yaitu pendekatan kewirausahaan yang mengintegrasikan tujuan ekonomi dengan tanggung jawab lingkungan dan sosial (Schaltegger & Wagner, 2019). Selain itu, keberhasilan program menegaskan pentingnya *capacity building* dan *technological empowerment* dalam mendorong kemandirian ekonomi pesantren di era ekonomi digital. Program ini juga berkontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-8 dan ke-12 (United Nations, 2023).

SIMPULAN

Di Lampung, program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dengan tema Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Implementasi Model Ekonomi Sirkuler dan Manajemen Unit Usaha Berbasis Digital (OPOP) telah menghasilkan peningkatan signifikan dalam kapasitas ekonomi dan sosial pesantren. Program ini menunjukkan bahwa menggabungkan nilai-nilai Islam, prinsip ekonomi sirkuler, dan transformasi digital dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membangun kemandirian ekonomi pesantren yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing tinggi. Secara keseluruhan, upaya PKM ini menghasilkan tiga pencapaian utama. Dalam hal kapasitas SDM, santri dan pengurus pesantren lebih mahir dalam manajemen bisnis, literasi digital, dan penerapan prinsip keberlanjutan. Peningkatan kompetensi rata-rata peserta pelatihan mencapai lebih dari 60%. Ini menunjukkan bahwa pendekatan belajar dengan melakukan dan pendampingan partisipatif berhasil meningkatkan kemampuan kewirausahaan pesantren. Selain itu, terbentuknya Tim Manajemen Bisnis Pesantren (TMBP) menunjukkan peningkatan kapasitas kelembagaan. Tim ini akan memastikan bahwa program terus berlanjut setelah kegiatan PKM selesai.

Kedua, dalam hal penerapan ekonomi sirkuler, pesantren mitra berhasil menerapkan sistem produksi berkelanjutan. Mereka menghasilkan pupuk kompos dari limbah organik dan pakan ternak dari sisa produksi. Penggunaan model waste-to-product dapat mengurangi limbah hingga 40% dan meningkatkan pendapatan pesantren rata-rata sebesar 2,5 juta rupiah per bulan. Hasil ini menunjukkan bahwa ekonomi sirkuler dapat diterapkan dalam skala usaha mikro berbasis keagamaan. Hal ini sejalan dengan gagasan Kirchherr et al. (2017) dan Geissdoerfer et al. (2020) tentang kemungkinan ekonomi sirkuler sebagai solusi ekonomi hijau yang efisien dan ramah lingkungan. Ketiga, dalam hal digitalisasi unit usaha, penggunaan teknologi digital berbasis aplikasi sederhana telah meningkatkan efektivitas manajemen keuangan dan memperluas pasar produk pesantren. Penjualan meningkat 45% dalam tiga bulan berkat pemasaran di Shopee dan Tokopedia. Digitalisasi ini meningkatkan profitabilitas serta meningkatkan akuntabilitas dan transparansi keuangan. Hasil ini mendukung kesimpulan Kusuma dan Sari (2021), yang menyatakan bahwa transformasi digital pada usaha mikro keagamaan dapat secara signifikan meningkatkan efisiensi bisnis dan meningkatkan akses pasar.

Selain mencapai hasil ekonomi, program PKM juga memiliki efek sosial yang baik. Ini termasuk peningkatan kesadaran lingkungan, peningkatan keterlibatan santri perempuan dalam kewirausahaan, dan pembentukan jaringan kerja sama antara pesantren, masyarakat, dan pemerintah daerah. Program ini berfungsi sebagai tempat untuk belajar praktik kewirausahaan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Ini menanamkan rasa tanggung jawab sosial, ukhuwah, dan gotong royong di lingkungan pesantren. Pembentukan koperasi pesantren digital adalah langkah strategis untuk memastikan bahwa kegiatan ekonomi berbasis digital dan sirkuler akan berlanjut di masa mendatang.

Koperasi ini menjadi platform pembelajaran kewirausahaan yang berkelanjutan yang memungkinkan pesantren mengelola bisnis mereka secara profesional, mandiri, dan berorientasi pada keberlanjutan sosial dan lingkungan. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi program, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi pesantren yang berbasis ekonomi sirkuler dan digitalisasi manajemen unit usaha memiliki potensi besar untuk mendorong kemandirian ekonomi lokal dan mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) dan poin ke-12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Oleh karena itu, model pemberdayaan ekonomi pesantren yang dikembangkan melalui kegiatan PKM ini dapat digunakan sebagai model replikasi di seluruh negeri. Ini terutama berlaku untuk pesantren di Nusa Tenggara Barat dan daerah lain yang memiliki karakteristik yang sebanding. Pembangunan ekonomi umat di era digital bergantung pada kombinasi nilai religius, kemajuan teknologi, dan prinsip ekonomi berkelanjutan. Diharapkan ke depan, kolaborasi yang lebih luas antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan pesantren akan membantu skema One Pesantren One Product (OPOP) menjadi pilar ekonomi yang didasarkan pada keberlanjutan, kemandirian, dan inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2018). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung. (2024). *Kota Bandar Lampung dalam angka 2024*. Bandar Lampung: BPS Kota Bandar Lampung.
- Badruddin, A., & Yasin, M. (2021). Pemberdayaan ekonomi pesantren sebagai basis penguatan ekonomi umat. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 11(2), 101–115. <https://doi.org/10.21927/jesi.2021.11.2.101-115>
- Chambers, R. (2020). *Participatory rural appraisal: Principles, methods, and application*. London: Routledge.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Edisi revisi). Jakarta: LP3ES.
- Fauzan, M., & Rahman, A. (2023). Digitalisasi program One Pesantren One Product (OPOP) dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.20414/jpm.v8i1.5678>
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2020). The circular economy: A new sustainability paradigm? *Journal of Cleaner Production*, 143, 757–768. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.048>
- Huda, N., Rini, N., Mardoni, Y., & Putra, P. (2021). Pengembangan kemandirian ekonomi pesantren berbasis kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(3), 1580–1590. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i3.3124>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Statistik pesantren Indonesia tahun 2023*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelaksanaan program One Pesantren One Product (OPOP)*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelaksanaan program One Pesantren One Product (OPOP)*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kirchherr, J., Reike, D., & Hekkert, M. (2017). Conceptualizing the circular economy: An analysis of 114 definitions. *Resources, Conservation and Recycling*, 127, 221–232. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2017.09.005>
- Kusuma, A. R., & Sari, D. P. (2021). Transformasi digital UMKM berbasis pesantren dalam meningkatkan daya saing usaha. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(2), 89–102. <https://doi.org/10.20473/jebi.v6i2.3021>
- Lestari, S., & Rahmawati, F. (2022). Pemberdayaan santri perempuan melalui kewirausahaan digital berbasis pesantren. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 17(1), 55–70. <https://doi.org/10.14421/jga.2022.17105>
- OECD. (2020). *Digital transformation of SMEs*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/bdb9256a-en>
- Qardhawi, Y. (2017). *Islam dan lingkungan hidup*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Schaltegger, S., & Wagner, M. (2019). Managing sustainability performance measurement and reporting in an integrated manner. *Business Strategy and the Environment*, 28(4), 673–690. <https://doi.org/10.1002/bse.2273>
- Suharto, E. (2020). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharto, E. (2020). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial*. Bandung: Refika Aditama.

- UNDP. (2022). *Gender equality and sustainable economic empowerment*. New York: United Nations Development Programme.
- UNESCO. (2021). *Digital literacy in education*. Paris: UNESCO Publishing.
- United Nations. (2023). *The Sustainable Development Goals report 2023*. New York: United Nations.
- Wijaya, R., & Hasanah, U. (2022). Model pelatihan kewirausahaan berbasis komunitas pada lembaga pendidikan keagamaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 134–146. <https://doi.org/10.20414/jpm.v7i2.4567>